

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan teknologi komunikasi yang semakin meningkat, banyak pula yang menggunakan teknologi seperti radio, dan televisi. Perkembangan teknologi komunikasi dalam bidang pertelevisian juga semakin meningkat. Hal ini dijelaskan bahwa semakin bertambahnya intensitas menonton, maka industri pertelevisian berbondong-bondong membuat program televisi yang menarik. Hal ini terlihat jelas bahwa banyaknya muncul program-program acara di televisi. Tujuan munculnya program-program acara di televisi hanya untuk memberikan hiburan, pengetahuan, informasi, dan berita kepada masyarakat. Di samping untuk memberikan sebuah informasi, televisi juga sebagai wadah untuk pendidikan. Informasi yang disajikan di dalam televisi sangat beragam. Televisi banyak mengangkat berbagai macam hal yang ada di kehidupan manusia. Seperti masalah sosial, budaya, ekonomi, politik, dan hubungan dengan pemerintah (independen).

Televisi sebagai media massa saat ini dengan kelebihan yang dimiliki, tidak terlalu menjadi saingan dari media massa lainnya, bahkan bersama media cetak dan radio merupakan media massa yang mempunyai pengaruh dan dengan sendirinya akan membentuk kekuatan yang besar, hanya saja sebagai akibatnya khususnya media massa televisi, merupakan suatu tantangan bagi para pengelolanya, karena harus mampu menjawab tantangan tersebut, apalagi Indonesia menganut kebijakan

udara terbuka (*Open sky policy*), yang menyebabkan terjadinya “Perang” program siaran, dalam arti terjadi persaingan program siaran dari berbagai stasiun penyiaran yang masuk ke kawasan suatu negara.

Kelebihan yang dimiliki oleh televisi yang tidak dimiliki oleh media radio ataupun surat kabar ialah televisi memiliki tampilan yang lebih menarik yaitu menggabungkan antara teknologi *audio* dan juga *visual*. Televisi mampu memberikan informasi secara cepat dan aktual, karena itu televisi memiliki tempat dihati para pendengarnya dan penggemarnya ditengah – tengah perkembangan teknologi yang semakin meningkat.

Menghadapi persaingan yang begitu tinggi, berdampak pula bagi banyaknya industri kreatif yang bermunculan dan berkembang pesat. Berbagai program acara yang ditampilkan oleh televisi pun sangat beragam mulai dari musik, sinetron, *talkshow*, *infotainment*, dan lain sebagainya. Namun saat ini dominasi media berpusat di Jakarta. Oleh sebab itu membuat televisi lokal harus bersaing dengan televisi swasta nasional yang berada di Jakarta, serta harus bersaing dengan televisi lokal yang berada di daerah untuk mendapatkan tempat di hati para penonton. Menghadapi persaingan dari televisi swasta nasional tidaklah mudah, karena televisi swasta nasional banyak memiliki beragam program yang menarik yang telah lebih dahulu disenangi oleh masyarakat. Jika tidak ingin kalah bersaing, maka dari itu televisi lokal harus menyiapkan program yang unik dan berbeda sehingga bisa merebut hati penonton.

Perkembangan televisi lokal di Indonesia begitu meningkat, perkembangan itu terbukti dari tidak sedikitnya televisi lokal yang bermunculan, hal ini semakin didukung dengan telah disahkannya Undang – Undang (UU) no. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran. Salah satunya terdapat pada bab III pasal 14 ayat 3 menyatakan bahwa di daerah provinsi, kabupaten, atau kota dapat didirikan Lembaga Penyiaran Publik Lokal (<https://ppidkemkominfo.files.wordpress.com/2012/11/uu-no-32-tahun-2002-tentang-penyiaran.pdf> diakses pada tanggal 04 April 2018) Selain itu, dalam Undang – Undang Penyiaran di Indonesia membagi jenis stasiun penyiaran ke dalam empat jenis, yaitu stasiun penyiaran swasta, stasiun penyiaran berlangganan, stasiun penyiaran publik, dan stasiun penyiaran komunitas. Di Provinsi Yogyakarta sendiri terdapat beberapa stasiun televisi lokal seperti Jogja TV, ADiTV, RBTv, KresnaTV, TVRI Stasiun Yogyakarta, dan lain sebagainya.

Sebagai sebuah perusahaan pertelevisian yang bergerak dibidang penyiaran tentunya mempunyai visi, misi, dan target *audience*. Tentunya turut mempengaruhi terhadap berbagai program yang ada. Setiap televisi memiliki program acara unggulan yang digemari oleh masyarakat. Program unggulan acara bisa di produksi oleh stasiun televisi itu sendiri, program sendiri bisa berupa program dari luar, dan juga bisa program acara berdasarkan permintaan dari klien. Dalam memproduksi suatu program acara harus memperhatikan beberapa hal penting, ialah ketersediaan sumber daya manusia dalam memulai suatu produksi, selain itu juga harus mempunyai ide atau perencanaan, pelaksanaan, materi produksi, serta peralatan yang digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana manajemen produksi program acara dalam sebuah stasiun televisi, dimana penelitian ini peneliti mengambil stasiun televisi yang berbasis stasiun lokal, yaitu TVRI Stasiun D.I Yogyakarta, hal ini dikarenakan TVRI Stasiun D.I Yogyakarta memiliki segudang prestasi, salah satunya mendapatkan penghargaan Anugerah Penyiaran KPID DIY 2017 dengan predikat terbaik (http://tvrijogja.com/tvri_jog.php diakses pada tanggal 21 Maret 2018). Di TVRI Stasiun D.I Yogyakarta memiliki beberapa program acara unggulan yaitu Pangkur Jenggleng, Angkringan, Secangkir Wedang Uwuh, Sosialika, dan beberapa program acara unggul lainnya. Tayang – tayang di TVRI Jogja memiliki nilai pendidikan, budaya, nilai kepublikan yang tinggi, serta informasi yang positif bagi masyarakat Yogyakarta.

Salah satu program yang menarik untuk diangkat adalah Pangkur Jenggleng, sebab TVRI berusaha menyajikan program yang berbeda dan mempunyai ciri khasnya sendiri. Program acara Pangkur Jenggleng menawarkan konsep yang sederhana, mengunsung konsep obrolan dan lawakan dengan menggunakan bahasa Jawa. Acara Pangkur Jenggleng merupakan acara hiburan komedi yang mengunsungkan nilai – nilai tradisi dan budaya Jawa. Acara Pangkur Jenggleng dikemas dalam bentuk humor dengan bentuk lakon yang mengambil tema tentang problematika yang terjadi di masyarakat saat ini. Acara Pangkur Jenggleng pertama kali tayang ditelevisi TVRI Stasiun D.I Yogyakarta pada tahun 2003, Pangkur Jenggleng merupakan acara yang banyak digemari oleh masyarakat, mereka rela antri selama 2 tahun untuk bisa menyaksikan bagaimana acara Pangkur Jenggleng secara *live*, langsung dari studio rekaman TVRI Stasiun D.I Yogyakarta

(Data diperoleh dari wawancara pra penelitian dengan produser Pangkur Jenggeng pada 02 April 2018) dan dibuktikan dengan banyaknya *rating* penonton yang didapat oleh acara Pangkur Jenggeng.

No	Nama Program	Rata – Rata Penonton	Rating	Sharing
1	Pangkur Jenggeng	121,987	5.1	24.0
2	Pendopo Kang Tedjo	47,621	2.0	9.9
3	Angkringan	38,851	1.6	8.4
4	Penutupan	34,480	1.4	6.5
5	Ketoprak Sanepo	34,266	1.4	7.6
6	Upacara Penurunan Bendera	22,031	0.9	8.5
7	Secangkir Wedang Uwuh	19,655	0.8	5.2
8	Dialog Sembada	11,495	0.5	2.7
9	Gelar Budaya Kulon Progo	10,838	0.5	2.3
10	Saba Desa	10,778	0.5	5.4

Sumber : http://tvrijogja.com/tvri_jog.php

Tabel 1.1 Jumlah *rating* penonton

Berdasarkan deskripsi arti tabel rangkuman diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti proses “Manajemen Produksi Pangkur Jenggeng yang ditayangkan oleh TVRI Stasiun D.I Yogyakarta”. Penulis memfokuskan bagaimana fungsi – fungsi manajemen dari tahap pra – produksi , produksi, hingga pasca produksi program acara Pangkur Jenggeng TVRI Stasiun D.I Yogyakarta. Hal inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul : MANAJEMEN PRODUKSI

PROGRAM ACARA “PANGKUR JENGGLENG” DI TVRI STASIUN D.I. YOGYAKARTA PADA TAHUN 2017.

Penelitian tentang manajemen produksi program acara telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berikut ini adalah tinjauan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Rizki Widiyawati (2017) meneliti Manajemen Produksi Program Siaran “Kampung Radio” Radio Republik Indonesia Pro 1 Pekanbaru Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kota Pekanbaru. Ia menyatakan untuk melihat bagaimana terapan manajemen produksi program siaran kampung Radio menggunakan satu acuan teori dari POAC yang dikemukakan oleh George R. Terry mengenai fungsi – fungsi manajemen. Dengan menggunakan teori ini untuk melihat fungsi – fungsi manajemen tidak akurat, karena hanya menggunakan teori yang terbatas. Sedangkan punya saya lebih banyak menggunakan teori.

Melissa Cindy Kharisma Louhenapessy (2016) meneliti Strategi Manajemen Produksi Program Berita Detak Melayu Di Riau Televisi mengungkapkan bagaimana strategi manajemen produksi program berita detak melayu di Riau televisi menggunakan satu acuan teori dari POAC yang dikemukakan oleh George R. Terry mengenai fungsi – fungsi manajemen. Dengan menggunakan teori ini untuk melihat fungsi – fungsi manajemen tidak akurat, karena hanya menggunakan teori yang terbatas, dan tidak besarkan teori – teori yang konverentif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil dari uraian serta latar belakang yang ada diatas, maka rumusan masalah penelitian yaitu “bagaimana tahapan – tahapan dalam manajemen produksi program acara pangkur jenggleng di TVRI stasiun D.I Yogyakarta dan bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses produksi program acara Pangkur Jenggleng di TVRI Stasiun D.I Yogyakarta”?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumasan masalah diatas, maka terdapat beberapa tujuan penelitian, antara lain:

- a. Mengetahui tahapan – tahapan dalam manajemen produksi program acara Pangkur Jenggleng di TVRI Stasiun D.I Yogyakarta.
- b. Mengetahui bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses produksi program acara Pangkur Jenggleng di TVRI Stasiun D.I Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambahkan wawasan serta pengetahuan peneliti serta pembaca tentang manajemen produksi program acar yang terdapat di televisi lokal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi model dalam merancang manajemen produksi program acara yang profesional pada stasiun televisi berjaringan lokal.

E. Kerangka Teori

1. Manajemen Produksi

Mengelola bisnis media penyiaran merupakan salah satu bisnis yang paling sulit dan paling menantang dibandingkan dengan industri lainnya. Mengelola media penyiaran pada dasarnya adalah mengelola manusia. Keberhasilan media penyiaran bergantung pada bagaimana kualitas orang – orang yang bekerja dalam teknik, program, dan pemasaran. Namun demikian, kualitas manusia tidaklah cukup jika tidak disertai dengan kemampuan pimpinan media penyiaran bersangkutan mengelola sumber daya manusia yang ada, maka dari itu memerlukan manajemen yang baik pada media penyiaran.

Kata manajemen bermula dari kata *management* yang berasal dari kata Perancis yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberi arti manajemen sebagai proses penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai sasaran (KBBI, 1990:553). Ini bisa diartikan secara sederhana bahwa manajemen adalah bagaimana melakukan tindakan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan orang lain (Junaedi, 2014:33-34)

Menurut beberapa pengertian dari para pakar dalam mengartikan kata manajemen itu sendiri. Menurut Stoner, menjelaskan definisi manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha – usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sedangkan, menurut Howard Carlise (1987), mengemukakan pengertian manajemen yang lebih menekankan pada pelaksanaan fungsi manajer, yaitu “*directing, coordinating, and influencing the operation of an organization so as to obtain desired result and enhance total performance*” yang diartikan “mengarahkan, mengoordinasikan, dan memengaruhi operasional suatu organisasi agar mencapai hasil yang diinginkan serta mendorong kinerjanya secara total (Morissan, 2008:136).

Istilah manajemen mengandung tiga pengertian yaitu:

1. Manajemen sebagai suatu proses
2. Manajemen sebagai kolektivitas orang – orang yang melakukan aktivitas manajemen
3. Manajemen sebagai suatu seni (art) dan sebagai suatu ilmu pengetahuan (*science*)

Didalam manajemen ada beberapa empat fungsi, yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi utama dari manajemen. Perencanaan dalam media yang berbeda tentu juga berbeda sesuai dengan karakteristik masing – masing media. Perencanaan dalam

manajemen media menyangkut apa yang harus dilakukan di masa mendatang, bagaimana hal tersebut dilakukan, siapa yang seharusnya melakukan hal tersebut, dan kapan hal tersebut harus dilakukan di masa mendatang. Perspektif yang berorientasi ke masa mendatang dalam fungsi manajemen ini berhubungan dengan visi dan misi organisasi, karena fungsi perencanaan selalu berkaitan dengan tujuan organisasi. Tujuan organisasi yang baik adalah berasal dari visi dan misi organisasi. Visi dapat diartikan sebagai cita – cita mengenai keadaan ideal yang dikehendaki di masa depan, sedangkan misi adalah maksud ideal yang dikehendaki dan tindakan apa yang dilakukan untuk mencapai visi (Junaedi, 2014:38).

b. Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian dalam manajemen menempati posisi yang penting dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian dalam kegiatan manajemen bisa diartikan sebagai kegiatan – kegiatan penyusunan struktur organisasi dan sumber daya yang ada di organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Junaedi, 2014:42).

c. Pelaksanaan

Fungsi ketiga dalam manajemen adalah pelaksanaan. Pelaksanaan ini meliputi bagaimana manajer memberikan pengarahan dan pengaruhnya pada individu – individu dalam organisasi untuk melakukan kewajiban mereka masing – masing sesuai dengan paparan

pekerjaannya. Tentu saja pelaksanaan ini diorientasikan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang telah digariskan dalam fungsi perencanaan (Junaedi, 2014:44).

d. Pengawasan

Fungsi terakhir dari manajemen adalah fungsi pengawasan. Fungsi pengawasan dilakukan dengan mengevaluasi fungsi – fungsi manajemen yang telah berlangsung dalam organisasi. Maka dari itu perlu adanya standar dan indikator penilaian untuk menilai apakah berbagai pekerjaan dalam fungsi – fungsi manajemen berjalan dengan baik (Junaedi, 2014:46).

Terry mendefinisikan manajemen dalam bukunya *Principles Of Management* yaitu :

“suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Dari definisi diatas dapat kita ketahui fungsi dari manajemen menurut George R. Terry adalah:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan sebagai dasar pemikiran dari tujuan penyusunan langkah – langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan,

memperhitungkan secara matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian sebagai cara untuk menggerakkan organisasi agar dapat berjalan sesuai dengan pembagian kerjamasing – masing serta menggerakkan daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan.

c. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan berfungsi untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumberdaya dalam organisasi agar bisa dipakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana.

Dari fungsi manajemen dari Terry adalah apa yang direncanakan itu yang akan dicapai. Maka fungsi perencanaan harus dilakukan sebaik mungkin agar dalam proses pelaksanaannya bisa berjalan dengan baik serta kendala apapun bisa teratasi. Sebelum melakukan perencanaan , ada baiknya terlebih dahulu merumuskan tujuan yang akan dicapai.

2. Manajemen Produksi Program Acara Televisi

Dalam bukunya (Mabruri: 2013:24-26) mengatahan bahwa manajemen produksi program televisi adalah semua aktifitas atau proses pembuatan produksi program acara tv sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien atau tindakan memikirkan dan mencapai hasil yang diinginkan melalui usaha *team work* (kerabat kerja) yang terdiri dari tindakan mendayagunakan bakat – bakat manusia dan sumber daya manusia televisi. manajemen produksi program acara tv meliputi tiga tahapan inti yakni:

a. Tahapan pra produksi

Secara umum yaitu, menentukan ide/ gagasan, penulisan naskah seperti, sinopsis, treatment, dan skenario. Pembentukan kerabat kerja, menyiapkan biaya produksi, menyiapkan keperluan administrasi, *survey* lokasi, casting pemain, *reading* dan *rehearsal* pemain, menentukan/melengkapi kerabat kerja, membuat *director's treatment & shot list*, membuat *breakdown shot*, membuat *floor plan*, membuat *run down shooting schedule*, membuat *design* produksi

b. Tahap Produksi

Secara umum yaitu, *hunting* lokasi (untuk sutradara), *rehearsal*, *shooting*, mengirim hasil *shooting* ke editing *library*, menentukan *blocking* kamera.

c. Tahapan pasca produksi

Secara umum yaitu, melakukan editing kasar (*off line editing*), melakukan editing halus (*on line editing*), *mixing*, final edit, mengambil bahan dari library, mempelajari skenario, menyusun narasi, *dubbing* narasi, mengisi narasi, menambahkan ilustrasi musik, menambahkan *sound effect*, menambahkan *credit tilte*, dan evaluasi.

3. Penyiaran

Penyiaran atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *broadcasting* adalah keseluruhan proses penyampaian siaran yang dimulai dari persiapan materi produksi, produksi, persiapan bahasa siaran, kemudian pemancar samsampai kepada penerima siaran tersebut oleh pendengar / pemirsa di satu tempat.

Jenis media penyiaran akan tercermin pada tayangan siarannya di layar kaca. Dalam hal ini terdapat beberapa klasifikasi pada jenis media penyiaran yang dapat terbagi menurut format siaran, sumber pendanaan, wilayah cakupan layanannya, fungsinya dalam jaringan, menurut kelas dalam jaringan nasional (PP No.12/2005 tentang LPP RRI), dan menurut UU No. 32/2002 tentang penyiaran.

a. Menurut format siaran, berarti dari jenis program yang disajikan setiap harinya (*rundown*) yang biasanya dirancang dalam satu tahun anggaran, maka media penyiaran dapat diklasifikasikan sebagai:

1) Media penyiaran pendidikan, yang mempunyai program tetap instruksional olahraga, tata boga, dan tata busana. Di samping

itu, jenis program lainnya, yaitu dengan topic iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), kebudayaan, kewilayahan.

- 2) Media penyiaran berita, yang mempunyai format siaran berita dengan beberapa aspeknya, seperti *headline news*, *breaking news*, berita tetap (siang, malam) wawancara eksklusif laporan investigasi ulatan ekonomi/politik.
 - 3) Media penyiaran hiburan, yang menyiarkan segala bentuk *entertaint* seperti pagelaran musik, sulap, pagelaran pemberian *award*.
 - 4) Media penyiaran umum, yang menyiarkan semua format yang ada diatas.
- b. Menurut sumber pendanaan, berarti dari asal perolehan dana yang digunakan untuk penyelenggaraan penyiaran, maka media penyiaran dapat diklasifikasikan sebagai:
- 1) Media penyiaran publik, yang mendapatkan seluruh pendanaan atau sebagai anggaran operasionalnya dari pemerintah. Biasanya media penyiaran ini menjadi saluran pemerintah untuk menyiarkan kemajuan pembangunan, kebijaksanaan yang diambil pemerintah.
 - 2) Media penyiaran swasta, yang mendapatkan dana secara swadaya melalui pendayagunaan potensi periklanan.
 - 3) Media penyiaran komunitas, yang memperoleh dana secara swadaya dari kalangan komunitasnya.

c. Menurut wilayah cakupan layanan, berarti dari luas wilayah yang dapat menangkap siaran stasiun penyiaran tersebut, maka media penyiaran dapat diklasifikasikan sebagai:

- 1) Media penyiaran lokal, yang mempunyai wilayah siaran hanya sebatas wilayah perkotaan.
- 2) Media penyiaran regional, yang mempunyai wilayah siaran sampai melintasi wilayah satu perkotaan.
- 3) Media penyiaran nasional, yang mempunyai wilayah siaran secara nasional (*nation wide*).
- 4) Media penyiaran internasional, yang mempunyai wilayah siaran secara internasional.

d. Menurut fungsinya dalam jaringan, berarti dari status dalam jaringan secara operasional sehari – hari, maka media penyiaran dapat diklasifikasikan sebagai:

- 1) Media penyiaran induk, merupakan stasiun pusat dari mana siaran berasal. Biasanya produksi siaran juga dilakukan di stasiun induk ini, dan umumnya letak stasiun induk berada di ibu kota satu negara.
- 2) Media penyiaran relai, merupakan stasiun penerus pancaran semua program dari stasiun induk. Stasiun relai ini tidak melakukan produksi siaran.

e. Menurut kelas dalam jaringan nasional, berarti dari strata dalam organisasi lembaga penyiaran tersebut. Nomenklatur kelas ini

dicantumkan dalam Peraturan Pemerintah No.12/2005 tentang LPP RRI Pasal 18. Dalam hal ini, media penyiaran dapat diklasifikasikan sebagai:

- 1) Media penyiaran kelas A, merupakan stasiun pusat yang berkedudukan di ibu kota Jakarta.
 - 2) Media penyiaran kelas B, merupakan stasiun daerah yang berkedudukan di ibu kota provinsi.
 - 3) Media penyiaran kelas C, merupakan stasiun daerah yang berkedudukan di ibu kota wilayah kota (wali kota).
- f. Menurut UU No. 32/2002 tentang Penyiaran, media penyiaran disebut sebagai lembaga penyiaran yang terdiri dari jasa penyiaran radio dan televisi. Dalam hal ini, media penyiaran dapat diklasifikasikan sebagai (Pasal 13 UU tersebut):
- 1) Lembaga Penyiaran Publik (LPP), merupakan stasiun penyiaran yang mendapatkan anggaran operasional dari APBN untuk stasiun pusat yang berkedudukan di ibu kota, Jakarta, dan APBD untuk stasiun daerah. Di samping itu, dana operasionalnya dapat juga berasal dari iuran masyarakat serta usaha – usaha lain stasiun tersebut yang sah. LPP yang dimaksud adalah RRI dan TVRI yang mempunyai wilayah siaran secara nasional.
 - 2) Lembaga Penyiaran Swasta (LPS), merupakan stasiun penyiaran yang mendapat anggaran operasional secara

swadaya melalui potensi siaran iklan dan jasa – jasa lain seperti pembuatan produksi, yang terkait dengan penyelenggaraan penyiaran. Mempunyai wilayah siaran secara lokal dan berjaringan secara terbatas. Berjaringan secara terbatas diatur mengikuti skema tertentu, yaitu berdasarkan potensi ekonomi satu daerah yang masuk dalam jaringannya. Penentuan skema ini didasarkan pada asas keadilan, sehingga masing – masing LPS tidak saling dirugikan.

- 3) Lembaga Penyiaran Komunitas (LPK), merupakan stasiun penyiaran yang mendapatkan anggaran operasional secara swadaya, yaitu dari pengumpulan donasi komunitasnya atau pihak – pihak yang bersimpati.
- 4) Lembaga Penyiaran Berlangganan (LPB), merupakan stasiun penyiaran yang mendapatkan anggaran operasional secara swadaya melalui potensi siaran iklan, iuran para pelanggan, dan jasa – jasa lain seperti pembuatan produksi, jasa akses internet. LPB meliputi siaran melalui satelit (Djamal & Fachruddin, 2013:53-57).

Selain sebagai salah satu media massa, media penyiaran juga mempunyai karakteristik yang unik atau spesifik dibandingkan dengan media cetak atau media massa yang lain. Media penyiaran termasuk pada kelompok media massa tidak langsung, periodic, dan elektronik, yang

terpisah dengan media cetak. “Tidak langsung” berarti antara komunikator dan komunikan tidak berhadapan langsung melalui satu media, yaitu media penyiaran yang menggunakan perangkat elektronika. Melalui media penyiaran, informasi dapat diterima pemirsa secara langsung atau biasa disebut sebagai *real time* atau *live*. Semua kejadian atau peristiwa dapat secara langsung pada saat yang sama didengar/dilihat oleh pendengar/pemirsa dengan cakupan populasi yang sangat luas, seluas wilayah cakupan siaran tersebut. Dikatakan bahwa media penyiaran mempunyai daya jangkauan ke pendengar/pemirsa yang sangat luas dan efektif, tetapi informasi yang disampaikan oleh media penyiaran sudah langsung berlalu dan tidak dapat berulang lagi kecuali memang disiarkan ulang.

Pada media penyiaran televisi mempunyai karakteristik yaitu dapat didengar dan dilihat ketika siaran, dapat didengar/dilihat kembali bila siaran ulang, daya pengaruh sangat tinggi, pengolahan secara elektronik, biaya operasional sangat tinggi, dan daya jangkauan populasi luas. Media penyiaran televisi mempunyai karakteristik sebagai media yang menguasai ruang tetapi tidak menguasai waktu, artinya siaran dari suatu media televisi dapat diterima dimana saja dalam jangkauan pemancarannya (menguasai ruang), tetapi siarannya tidak dapat dilihat kembali (tidak menguasai waktu) (Djamal & Fachruddin, 2013:57-60).

4. Programming Televisi

Programming bisa dianggap sebagai perangkat ringan yang digunakan untuk menarik perhatian audiens pada segmentasi yang dituju. Kemampuan stasiun radio dan televisi menarik audiens untuk mengkonsumsi program – programnya akan menentukan kesuksesan stasiun radio dan televisi yang bersangkutan. Pada media televisi, programming semakin penting, karena menjadi komoditas yang paling terlihat dan paling vital (Schement dalam Junaedi, 2014: 168).

Televisi, terutama televisi swasta dan kabel yang harus responsive pada keinginan pemasang iklan. Dengan memiliki penonton yang banyak, stasiun televisi akan mudah menjual program pada pengiklan. Demikian juga dalam televisi kabel yang harus membuat *programming* yang tepat agar pelanggannya terus memperpanjang iuran bulanan. Ada beberapa tujuan dari *programming* televisi, yaitu:

1. *Programming* televisi ditunjukkan untuk menjangkau audiens seluas mungkin.
2. *Programming* televisi bertujuan untuk menjangkau audiens yang spesifik. Ini terutama terjadi pada televisi kabel, yang berbeda dengan televisi terrestrial, lebih menekankan untuk mendapatkan perhatian dari audiens yang kecil namun benar – benar menjadu segmentasinya.
3. Menarik pelanggan. Tujuan ketiga ini lebih kontekstual digunakan oleh televisi kabel berlangganan. Stasiun televisi kabel mendapatkan

uang dari pelanggan berdasarkan ditonton atau tidaknya program acara yang mereka tayangkan.

4. Tujuan *programming* televisi yaitu audiens yang bisa keluar masuk (in-and-out). Maksudnya adalah audiens bisa masuk menjadi pelanggan stasiun televisi kabel dan dengan cepat bisa berubah menjadi bukan pelanggan ketika memindahkan saluran televisi.

Faktor – faktor yang mempengaruhi *programming* bisa dibedakan menjadi dua, yaitu faktor pengaruh internal dan pengaruh eksternal :

1. Dari sisi pengaruh faktor internal, *programming* dipengaruhi oleh keuangan dan pendapatan stasiun radio dan televisi masing – masing. Pada stasiun televisi, program produksi yang berbiaya besar hanya bisa diproduksi oleh stasiun televisi yang memiliki keuangan dan pendapatan yang sehat. Standar penyiaran juga berpengaruh pada *programming* yang disusun. Pada stasiun televisi kabel khusus film misalnya, kualitas gambar yang jelas, seperti *high definition* menjadi standar yang harus dipenuhi. Para pekerja media penyiaran yang menyusun *programming* juga tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manajemen tingkat atas saat menyusun *programming*. Jika manajemen tingkat atas sudah memutuskan arah kebijakan maka *programming* juga harus disesuaikan dengan arah kebijakan tersebut.
2. Dari sisi faktor eksternal, penyusunan *programming* harus memperhatikan bagaimana stasiun kompetitor melakukan

programming. Contohnya jika stasiun televisi kompetitor lebih mapan, *head to head* dalam *programming* harus dihindari. Kedua adalah sponsor yaitu para pengiklan yang memasang iklan. Penyusunan *programming* selain harus memperhatikan audiens juga harus memperhatikan keinginan pengiklan. Ini menyangkut juga bagaimana pengiklan menasar target audiens dari produk yang mereka iklankan. Selanjutnya adalah kelompok penekan dan kelompok yang memberikan kritik, seperti lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam pengawasan isi media. Lembaga – lembaga seperti ini menyuarakan kepentingan public terhadap isi siaran *programming*. Suara akademisi dari kampus juga harus diperhatikan dalam menyusun *programming*. Akademisi ini mewakili lingkungan intelektual. Faktor eksternal lain adalah pemerintah dan regulator media. Di Indonesia regulator media penyiaran adalah KPI.

Dalam penyusunan program, stasiun televisi dapat membuat sendiri maupun membeli program dari pihak lain. Pemasangan program dalam *programming* diarahkan agar mampu menjangkau audiens yang besar sehingga pengiklan tertarik untuk memasang iklan. Ada beberapa alasan dari kegagalan program bisa disebabkan hal – hal berikut ini :

1. Kegagalan *programming* yang disebabkan rating yang tidak memuaskan.

2. Kegagalan adalah program bisa hilang menguap. Yang perlu diingat adalah bahwa program televisi bukan suatu yang abadi.
3. Kegagalan program adalah perubahan sosial.

Kegagalan *programming* yang bisa juga disebabkan oleh waktu tayang yang tidak tepat. Sebagai apapun program jika ditempatkan pada waktu yang tidak tepat akan susah mendapatkan perhatian audiens.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Noor, 2011:34-35)

Metode penelitian kualitatif deskriptif ini berusaha untuk memberikan gambaran yang sejelas – jelasnya bagaimana manajemen produksi program acara Pangkur Jenggleng di TVRI Stasiun D.I Yogyakarta.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di studio TVRI Stasiun D.I Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Magelang No.74, RW.49, Sinduadi, Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284.

(<https://anangwiharyanto.wordpress.com/profil/> diakses pada tanggal 07 Mei 2018).

3. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban jawaban responden kemudia di rekam dengan alat perekam (*tape recorder*) (Soehartono, 2000:67-68)

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen – dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek (Herdiansyah, 2010:143). Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi, seperti buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, dan dokumen lainnya (Soehartono, 2000:70-72). Studi dokumentasi sendiri merupakan penengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

4. Teknik Pengambilan Informan

Dalam penelitian ini, informan ditentukan secara *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Dalam teknik ini, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang menurut peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan (Soehartono, 2000:63).

5. Informan

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan lima informan, yaitu produser, pengarah acara, penulis naskah, tim dekorasi, dan kameramen. Masing – masing peneliti mewawancarai satu orang saja. Kriteria informan perencanaan adalah seseorang yang merencanakan manajemen produksi program acara yang dilakukan. Ikut terjun langsung dalam melaksanakan manajemen produksi program acara yang telah direncanakan, dan ikut mengevaluasi keseluruhan manajemen produksi program yang telah dilakukan dan memberikan pemecahan beberapa masalah dalam melakukan produksi program acara tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Analisi data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya (Herdiansyah,

2010:159). Adapun komponen – komponen analisis data model interaktif

Miles dan Huberman :

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan diakhir penelitian. Maksudnya adalah peneliti telah melakukan analisis tema dan melakukan pemilihan tema pada awal penelitian sebelum melakukan penelitian (Herdiansyah, 2010:164)

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, hasil dari observasi, hasil studi dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing – masing (Herdiansyah, 2010:165).

3. Display Data

Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai dengan tema – tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema – tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema sesuai dengan wawancara yang sebelumnya telah dilakukan (Herdiansyah, 2010:176).

4. Kesimpulan / verifikasi

Kesimpulan / verifikasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Kesimpulan menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkapkan “*what*” dan “*how*” dari penemuan penelitian tersebut.

7. Uji Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, agar data dapat tervalidasi maka diperlukan uji validasi data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Intinya adalah penggunaan lebih dari satu “sumber”, dimana jika dijabarkan lebih dalam “sumber” yang dimaksud dapat berarti banyak hal, seperti perspektif, metodologi, teknik pengumpulan data, dan lain sebagainya.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Den Zin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Namun, penelitian ini menggunakan model triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan

suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

